

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk berpikir. Kemuliaan dan kesejahteraan manusia ditentukan oleh kemampuan berpikir. Semakin tajam seorang individu berpikir, semakin besar peluangnya untuk mendapatkan kemuliaan di tengah-tengah masyarakat. Begitupun dengan kesejahterannya, semakin tajam seorang individu berpikir, semakin besar aksesnya terhadap kesejahteraan hidupnya. Dengan kata lain, berpikir memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemuliaan dan kesejahteraan manusia.

Dalam kaitannya dengan berpikir, manusia juga memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Hal ini ditentukan oleh tingkat belajar mereka, baik pada latar pendidikan informal, nonformal maupun formal. Individu yang memiliki kesempatan berlatih menggunakan berbagai tingkat berpikir akan memiliki kemampuan berpikir yang lebih tajam dari pada mereka yang tidak memiliki kesempatan berlatih menggunakan kemampuan berpikir mereka.

Berkaitan dengan kata berpikir, secara sederhana dapat didefinisikan “berdialog dengan diri sendiri”. Dengan kata lain berpikir adalah kegiatan berkomunikasi bahasa dengan diri sendiri.¹ Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara berfikir dan bahasa. Kualitas ketrampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan, siswa harus memahami akan pembelajaran yang disampaikan. Di dalam mengupayakan hal tersebut, tentunya ditemui berbagai permasalahan. Permasalahan yang banyak terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, lebih tepatnya di kelas, di mana siswa di tempatkan sebagai pendengar setia saat guru menyampaikan konsep materi belajar. Pemahaman siswa akan konsep materi yang diajarkan akan dirasa kurang begitu

¹Didi Suherdi, *Rekontruksi Pendidikan Bahasa Sebuah Keniscayaan Bagi Keunggulan Bangsa*, Celtics Press, Bandung, 2012, hml. 4

dimengerti karena transfer ilmu yang didapat siswa masih bersifat abstrak, terlebih untuk anak SD/MI. Berhubungan dengan hal tersebut, Desmita dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, menjelaskan bahwa:

“anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, salah satu upaya guru menciptakan hal tersebut adalah dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.²

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kekonkritan penyampaian materi sangat diperlukan dalam pembentukan konsep dasar materi belajar yang disampaikan, sehingga mereka akan lebih mudah dalam menerima dan merespon pelajaran.

Salah satu unsur yang mendukung terciptanya proses transfer ilmu dan penciptaan suasana belajar yang efektif ialah bahasa, karena bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan. Salah satu bahasa yang penting dipahami selain bahasa nasional dan bahasa daerah, ialah bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang secara resmi dipergunakan dalam berinteraksi antar bangsa, terlebih di era informasi dan teknologi komunikasi. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia hanya merupakan bahasa Asing yang tidak boleh menggeser kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, bahasa Inggris merupakan penunjang untuk merealisasikan komunikasi dunia dan kegiatan-kegiatan lain yang bertaraf internasional.³ Oleh sebab itu, sebagai generasi penerus, maka siswa tingkat SD/MI, tingkat SLTP, SLTA sampai perguruan tinggi dituntut untuk memiliki kecakapan berbahasa Inggris yang tinggi.

²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.35-36

³ Tri wiranto, *Merencana buku teks bahasa inggris melalui pemahaman Gramatika, pustaka pelajar*, yogyakarta, 2003, hlm.4

Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan di Indonesia telah menerapkan pembelajaran mengenai pengenalan kosakata bahasa Inggris, dari pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi telah diajarkan bahasa Inggris. Tetapi, implementasinya di Sekolah Dasar khususnya, pengenalan kosakata Bahasa Inggris tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan. Permasalahan klasik dalam proses pengajaran tersebut adalah kesulitan memahami kosakata bahasa Inggris. Padahal dalam mempelajari bahasa Inggris, hal yang paling penting untuk dipahami adalah macam-macam kosakata bahasa Inggris. Henry Guntur Tarigan menjelaskan dalam bukunya *Pengajaran Kosakata* bahwa kualitas ketrampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki semakin besar pula kemungkinan seseorang trampil berbahasa.⁴ Oleh sebab itu, setiap guru bahasa harus memperkaya kosakata siswanya.

Dalam hal ini, kosakata menjadi salah satu kunci utama dalam memahami suatu bahasa. Untuk itu, belajar kosakata harus dengan cara yang menyenangkan sehingga pemahaman tentang macam-macam kosakata dapat dimengerti dan diserap dengan baik oleh peserta didik. Pernyataan tersebut justru berbanding terbalik dengan situasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi penulis, ditemukan beberapa data yang menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris di MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati terbilang menggunakan gaya mengajar yang monoton. Siswa hanya ditugasi untuk menerjemahkan kalimat-kalimat yang sulit, mencatat tata bahasa dengan istilah yang tidak dimengerti oleh siswa, dan mengerjakan pekerjaan rumah yang sering tidak jelas perintahnya sehingga ada jawaban yang rancu. Selain itu pemilihan metode pembelajaran yang digunakan hanya terpaku pada metode ceramah, menghafal dan penugasan saja tanpa ada variasi dalam pembelajaran.⁵

Kondisi yang demikian menyebabkan siswa memberi cap ‘mata pelajaran sulit’ terhadap mata pelajaran bahasa Inggris serta menempatkan kesan kepada guru bahasa Inggris sebagai guru yang ‘ketidakhadirannya sangat dirindukan dan

⁴Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Kosakata*. Angkasa, Bandung, 2011, hlm. 13

⁵Hasil Observasi di MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati

kehadirannya sedikit disesalkan. Pada pelajaran bahasa Inggris di MI tersebut, sikap apatis justru terbentuk lebih awal. Mereka memberi *image* tentang bahasa Inggris sebagai bahasa yang sulit dan membosankan. Hal ini terjadi karena program pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD/MI dilakukan dengan program seadanya, dengan perencanaan dan SDM yang seadanya.

Program pembelajaran dalam setiap sekolah tentunya tidak terlepas dari kurikulum. Latar belakang kurikulum di MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati mengacu pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini berarti pembagian materi masih berbentuk mata pelajaran atau terpisah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa program pembelajaran bahasa Inggris di MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati dapat dibilang kurang mencapai keberhasilan terutama terkait pengembangan pemahaman kosakata bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan hasil belajar siswa tiap tahunnya yang tidak menunjukkan ke arah progres. Nilai rata-rata mayoritas siswa, khususnya kelas III masih berada di bawah KMM. Memang agak sulit membayangkan program pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD/MI bisa dilakukan dengan baik, ketika program pembelajaran di tingkat SLTP dan SLTA yang sudah dilakukan begitu lama masih memiliki persoalan yang begitu kompleks.

Beranjak dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa guru memegang peranan kunci dalam pengembangan kurikulum, baik dalam penyusunan desain, implementasi maupun pengendalian kurikulum. Sulthon dalam bukunya *Ilmu pendidikan* menjelaskan bahwa “sering dikatakan bahwa guru adalah ujung tombak pendidikan yang menentukan keberhasilan atau kekurang berhasilnya pendidikan.”⁶ Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa posisi guru sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Kurangnya desain pengembangan kurikulum oleh guru bahasa Inggris di MI Tarbiyatus Sibyan tersebut, memberikan dampak negatif bagi perkembangan kognitif siswa. Pembelajaran bahasa Inggris yang sejatinya harus membuat para pembelajarannya mendapat nilai tambah, memiliki daya saing dan tumbuh

⁶Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora MediaEnterprise, Kudus, 2011, hlm. 162

menjadi pribadi yang unggul memberikan dampak yang hampir terbalik dari tujuan mulia tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah *image* siswa yang demikian, seorang guru bahasa Asing khususnya bahasa Inggris harus kreatif dalam mendesain pembelajaran serta memilih cara terbaik dalam mengajar siswanya. Ini berarti, seorang guru harus memiliki keahlian khusus sebagai pemegang utama proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru merupakan jabatan atau profesi seseorang. Dalam mengemban jabatan atau profesi, seorang guru memiliki tugas khusus sebagai profesi. Seperti yang dipaparkan Ahmad Sabri dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* bahwa: “tugas guru sebagai profesi meliputi, mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan siswa.”⁷ Berdasarkan tugas guru tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap diri seorang guru itu terdapat tanggung jawab untuk membawa siswanya menuju taraf kemajuan dalam prestasi pendidikan mereka.

Perlu diingat, bahwa seorang guru tidak hanya cukup merealisasikan tugasnya sebagai seorang profesi. Akan tetapi, seorang guru juga perlu memiliki ketrampilan dasar yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Supardi dalam bukunya *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* menegaskan bahwa “ terdapat beberapa ketrampilan atau kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya: ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, ketrampilan memberi variasi stimulus pembelajaran, ketrampilan bertanya serta ketrampilan memberi penguatan.”⁸ Hal ini menunjukkan bahwa guru dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam mengemas suatu pembelajaran sehingga dapat menciptakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hlm. 69.

⁸ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm.106.

Berbicara mengenai guru kreatif, menurut Rudi Hartanto dalam bukunya *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, mengungkapkan bahwa:

“guru kreatif selalu mengembangkan kegiatan belajar yang beragam. Proses belajar yang berlangsung di depan kelas bagi guru kreatif tidak hanya cukup menyampaikan materi secara teoritis, tapi juga mempunyai rasa tanggung jawab untuk menggugah, menginspirasi dan memotivasi siswa untuk melakukan eksperimentasi dan berkreasi dalam hidupnya.⁹”

Sebuah pembelajaran tidak hanya memerlukan kreativitas seorang guru semata, akan tetapi juga memerlukan inovasi pembelajaran. Wujud dari inovasi tersebut adalah dengan membangun suasana *learning is fun* kepada semua siswa. Pengembangan inovasi pembelajaran bisa dilakukan dengan menampung karakteristik serta mengukur kemampuan daya serap setiap siswa. Memahami gaya belajar siswa menjadi penting untuk proses inovasi, terlebih dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

Proses pengajaran bahasa bukanlah suatu proses yang berlangsung dalam waktu singkat. Akan tetapi sesuatu yang memerlukan waktu yang lama, yang mana untuk pembelajar dan pengajar bersama-sama mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Salah satu sifat utama dalam pengajaran bahasa adalah adanya keanekaragaman dalam belajar, situasi belajar, serta tujuan yang berbeda di satu pihak dan pihak lain yaitu pengajar dari segi ketrampilan, kemampuan, kepribadian, dan lain-lainnya. Dalam belajar, tentunya ada beberapa unsur yang mempengaruhinya, seperti pendidik atau guru, peserta didik, metode dan model pembelajaran, lingkungan belajar, materi, media, dan lain-lain. Berbicara mengenai unsur di atas salah satunya adalah guru atau pendidik, guru mengajar adalah aktifitas utama. Oleh karena itu, ia layak disebut guru karena ada transfer ilmu kepada siswa. Kata orang bijak, dengan mengajar, ilmu menjadi tegak dan berkembang.

Belajar dikatakan berhasil manakala guru dapat menggoreskan ilmu kepada siswa hingga membekas dalam pikiran mereka dan berdampak positif

⁹ Rudi Hartanto, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 159

¹⁰ Ulin Nuha, *Pengajaran Bahasa Asing dengan Pendekatan Interaktif*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 20

dalam perkembangan prestasi mereka. Menurut Supardi dalam bukunya *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* terdapat dua indikator untuk mengukur keberhasilan belajar, yaitu: “hasil belajar yang dicapai siswa dan proses belajar mengajar.”¹¹ Dari kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa antara proses dan hasil itu saling berpengaruh. Karena keduanya saling berpengaruh, maka akan timbul suatu perubahan pembelajaran yang dihasilkan dari kedua indikator tersebut. Jika proses yang ditempuh baik maka hasil yang diperoleh akan menunjukkan nilai yang tinggi. Akan tetapi jika proses yang dilalui tidak sebanding antara prestasi sebelum dan sesudahnya, maka hasil belajar akan jauh di bawah acuan patokan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran di kelas, seorang gurulah yang paling menentukan dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau bahkan kegagalan dari proses pembelajaran pelaksana dan pengembangan kurikulum.

Melihat perkembangan zaman yang mulai canggih mempengaruhi paradigma terhadap pembaharuan pembelajaran khususnya dalam kancah pendidikan di SD/MI. Seorang guru diharapkan memiliki perhatian terhadap konsekuensi kecenderungan globalisasi dalam perubahan paradigma belajar, yakni dari satu “paradigma lama” (*an old paradigma*) kepada suatu paradigma baru (*a new paradigma*). Dampak globalisasi pada perkembangan paradigma dunia merupakan suatu pelajaran penting bagi para guru yang senantiasa perlu mengembangkan profesi sebagai pendidik dan sekaligus pengajar, senantiasa reponsif terhadap problem belajar dan inovasi dalam perubahan sosial pendidikan.¹²

Sekarang ini, banyak sekali ditemukan model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teknik pembelajaran yang bervariasi. Tentunya tugas pendidik disini memilih secara cermat model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pola pikir siswa, lingkungan kelas, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan pembelajaran

¹¹Supardi, *Op. Cit*, hlm. 137

¹²Abdullah & Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm.67

merupakan sistem yang tidak bisa dipisahkan komponen satu dengan komponen lainnya.

Menyikapi hal tersebut, sebelum aktif dalam proses belajar mengajar guru perlu membuat perencanaan pengajaran yang seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Sebagaimana pernyataan Harjanto dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran*, bahwa perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan sebagai unsur dan langkah pertama dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang amat penting dan amat menentukan.¹³ Meskipun terkadang perencanaan yang telah dirancang melenceng jauh dari praktik yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Ini bukan berarti rencana yang telah dibuat tidak berhasil, tetapi adanya penyimpangan dalam pelaksanaan program pembelajaran. Dari ketidaksesuaian antara rencana dan praktik inilah dapat dijadikan guru sebagai evaluasi kegiatan berikutnya bahwa ketika merencanakan suatu program belajar mengajar harus secara detail.

Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut manusia untuk unggul khususnya dalam bidang bahasa Inggris, maka guru harus merencanakan model pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan peserta didik mampu menguasai pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran akan lebih bermakna dengan di integralkan antara model pembelajaran dengan metode pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang model pembelajaran *kontekstual* berbasis *uoting class*. Menurut Hosnan dalam bukunya *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, menjelaskan bahwa:

“kontekstual dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa

¹³Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 22

dalam membangun pengetahuan yang mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.¹⁴

Beranjak dari pernyataan tersebut, ini berarti bahwa model kontekstual sangat berhubungan erat dengan pengalaman nyata. Dalam konteks tersebut, belajar tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas saja, sangat baik untuk sesekali mengajar siswa belajar di luar kelas (*Outing Class*), seperti di taman sekolah, perpustakaan maupun tempat-tempat menarik lainnya, sambil guru memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan ini tidak akan mengganggu proses belajar di kelas lain. Selain pindah kelas (*Outing Class*) bisa juga dilakukan dengan melibatkan aktivitas fisik, seperti membersihkan kebun sekolah, wawancara penjaga kantin, dan lain-lain.¹⁵

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis menghadirkan inovasi baru dalam pembelajaran bahasa Inggris di MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *outing class* dalam memperkaya pemahaman kosakata bahasa Inggris. Model tersebut penulis terapkan dengan tujuan dapat merubah *image* siswa MI Tarbiyatu Sibyan Ketanggan Pati mengenai bahasa Inggris yang cenderung membosankan dan sulit dipahami menjadi bahasa yang dekat dengan mereka. Selain itu, dengan diterapkannya model kontekstual berbasis *outing class* dapat memberikan sumbangan wawasan mengenai inovasi model pembelajaran bagi guru sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, terlebih pada pelajaran yang sulit dipahami siswa. Melalui pembelajaran kontekstual berbasis *Outing Class*, guru dapat memanfaatkan materi dan media pembelajaran konkret di luar kelas atau alam yang dapat membantu siswa MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati memahami lebih mudah kosakata bahasa Inggris yang bersifat abstrak dan teoritis menjadi lebih konkret. Berawal dari latar belakang tersebut, maka penulis memilih untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ Studi Eksperimen pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

¹⁴Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 268

¹⁵*Ibid*, hlm. 195

Berbasis *Outing Class* terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas III MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati Tahun Pelajaran 2016/2017⁴.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi agar lebih terpusat pada pokok permasalahan yang sesuai dengan judul, maka akan peneliti kemukakan permasalahan dalam judul ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Kontekstual* berbasis *Outing Class* siswa kelas III di MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana tingkat pemahaman Kosakata Bahasa Inggris siswa Kelas III MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Apakah ada perbedaan pemahaman Kosakata Bahasa Inggris sebelum dan setelah diterapkan Model Pembelajaran *Kontekstual* berbasis *Outing Class* pada siswa Kelas III MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan ilmiah perlu dirumuskan tujuan agar penelitiannya tidak keluar dari apa yang direncanakan, adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Kontekstual* berbasis *Outing Class* siswa Kelas III MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman Kosakata Bahasa Inggris siswa Kelas III MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati Tahun Pelajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman Kosakata Bahasa Inggris sebelum dan setelah diterapkan Model Pembelajaran *Kontekstual* berbasis *Outing Class* pada siswa Kelas III MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati Tahun Pelajaran 2016/2017

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai peningkatan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis *outing class*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari peserta didik.
- 2) Membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan peserta didik.
- 3) Dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- 1) Mengubah *image* siswa mengenai pelajaran bahasa Inggris yang sulit dan membosankan.
- 2) Menambah minat siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris
- 3) Dengan menerapkan model pembelajaran yang dilakukan, maka dapat menciptakan *learning is fun*

c. Bagi Peneliti lainnya

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama untuk rujukan pembelajaran di MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan di Pati.
- 2) Mendapatkan panduan tentang model pembelajaran kontekstual berbasis *outing class*.